

Omah Piwulangan Sasmitho sebagai Aset Warisan Budaya Pelestarian Gamelan di Desa Klotok Plumpang Tuban Jawa Timur

Lailatul Fitriyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

lailatulfitriyaa961@gmail.com

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel Surabaya

ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran sanggar “Omah Piwulangan Sasmitho” sebagai warisan budaya di Desa Klotok, Plumpang, Tuban, yang merupakan bagian penting dari aset warisan budaya Indonesia. Sanggar seni ini berfokus pada pengenalan, pembelajaran, dan pengembangan gamelan sebagai seni tradisional khas Nusantara. Melalui pendekatan berbasis komunitas, sanggar ini berupaya menjaga relevansi gamelan di tengah arus budaya modern, serta menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisional yang semakin terpinggirkan. Objek yang diteliti yaitu Omah Piwulangan Sasmitho. Subjek penelitian ini adalah pendiri sanggar, anggota sanggar, dan pelaku budaya lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan partisipatoris, dimana pendekatan etnografi digunakan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan praktik yang terjadi dalam sanggar. Sedangkan pendekatan partisipatoris digunakan peneliti untuk terlibat aktif dalam proses yang terjadi di sanggar dengan melibatkan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Omah Piwulangan Sasmitho berhasil memainkan peran penting dalam melestarikan gamelan sebagai warisan budaya melalui pendekatan berbasis komunitas. Sanggar ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis bermain gamelan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gamelan. Melalui program pelatihan yang inklusif, sanggar ini membangun kesadaran akan pentingnya warisan budaya lokal, memperkuat identitas budaya, serta mendorong keberlanjutan seni gamelan di masa depan.

Kata Kunci: *Omah Piwulangan Sasmitho, Gamelan, Warisan Budaya.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat beragam, yang mencerminkan sejarah panjang interaksi antara berbagai suku, agama, dan budaya di Nusantara. Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah memiliki

tradisi, seni, dan adat istiadat yang unik, yang menjadi identitas masing-masing masyarakat. Keberagaman ini tidak hanya menjadi aset nasional yang berharga tetapi juga simbol kebanggaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Warisan budaya ini meliputi berbagai bentuk ekspresi, seperti seni tari, seni rupa, musik, dan ritual adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu aspek penting dari warisan budaya Indonesia adalah alat musik tradisional, khususnya gamelan. Gamelan sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama dengan alat musik yang terdiri dari: Kendang, Bonang, Bonang Penerus, Demung, Saron, Peking (Gamelan), Kenong & Kethuk, Slenthem, Gender, Gong, Gambang, Rebab, Siter, Suling. Sedangkan bahan utama dalam perangkat gamelan adalah logam, kayu dan kulit (Totok Susanto, 2016). Gamelan berada di Indonesia sejak sebelum agama Hindu datang, perkiraan sejak tahun 404 M dibuktikan dengan adanya penggambaran gamelan di relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan (Sumarsam dalam Rudiansyah, 2015: 13). Musik gamelan hingga kini tetap lestari dan digunakan dalam berbagai acara adat serta pertunjukan seni, menunjukkan kekuatan budaya lokal yang terus bertahan.

Gamelan memiliki beragam jenis instrumen yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik unik, dimana setiap instrumen berperan dalam menghasilkan melodi dan ritme yang kompleks. Instrumen utama dalam gamelan adalah gong yang biasanya digunakan untuk menandai awal dan akhir dari suatu komposisi. Saron dan peking adalah alat musik yang memberikan melodi utama, sementara kendang berfungsi sebagai pengatur ritme. Bonang dan kenong juga menambah kekayaan suara dalam ansambel ini. Setiap instrumen dalam gamelan berkolaborasi untuk menciptakan suara yang harmonis dan melodi yang menggugah, mencerminkan nilai-nilai estetika dan spiritual dari masyarakat yang menghasilkannya.

Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang semakin meningkat, pelestarian seni tradisional seperti gamelan menjadi sangat penting. Salah satu upaya pelestarian yang signifikan adalah melalui keberadaan sanggar seni. Sanggar Omah Piwulangan Sasmito yang berada di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban, Jawa Timur, didirikan sebagai respons terhadap kekhawatiran akan hilangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Para pendiri sanggar menyadari bahwa

banyak anak-anak dan remaja sekarang lebih tertarik pada budaya pop dan teknologi, sehingga tradisi seni seperti gamelan semakin terpinggirkan.

Dengan mendirikan sanggar ini, mereka ingin menciptakan ruang yang menarik bagi generasi muda agar mereka dapat belajar dan berkreasi dalam seni gamelan. Para pendiri sanggar ingin memberikan pengalaman langsung, sehingga peserta dapat merasakan keindahan budaya gamelan secara praktis. Melalui kegiatan interaktif seperti pertunjukan, lokakarya, dan latihan rutin, sanggar ini tidak hanya mengajarkan teknik bermain alat musik, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam seni gamelan. Selain itu, sanggar ini juga berperan sebagai wadah untuk mempererat ikatan sosial antaranggota masyarakat melalui upaya bersama dalam melestarikan budaya lokal.

Dengan demikian, keberadaan Omah Piwulangan Sasmitho sangat berperan dalam menjaga dan mengembangkan gamelan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat lokal, sanggar ini berkontribusi pada upaya menjaga tradisi dan menjadikan seni gamelan tetap relevan di kalangan generasi muda. Di harapkan, upaya ini dapat menginspirasi lebih banyak masyarakat untuk mencintai dan melestarikan kekayaan budaya yang ada, sehingga generasi mendatang dapat menikmati dan menghargai warisan budaya yang tak ternilai ini. Dengan dukungan dan partisipasi aktif dari semua pihak, seni gamelan dapat terus hidup dan berkembang di tengah arus perubahan zaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah dan perkembangan Omah Piwulangan Sasmitho, serta upaya pelestarian seni tradisional gamelan yang dilakukan di Desa Klotok. Selain itu, penulis juga ingin menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam gamelan, baik dari segi estetika, spiritual, maupun sosial, yang mencerminkan identitas dan budaya masyarakat Indonesia. Melalui penjelasan ini, diharapkan pembaca dapat lebih menghargai dan memahami pentingnya seni gamelan sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Sanggar Omah Piwulangan Sasmitho

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanggar diartikan sebagai tempat untuk kegiatan seni, yang juga merujuk pada sebuah ruang atau sarana yang digunakan oleh komunitas atau kelompok untuk berbagai aktivitas seni, seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan, atau seni peran (Gusti, 2008). Di dalam sanggar, kegiatan yang berlangsung tidak hanya sekedar menampilkan seni, tetapi juga mencakup pembelajaran, penciptaan, hingga produksi seni. Sebagian besar proses kreatif dilakukan di dalamnya, yang menjadikan sanggar tempat yang kaya akan pengalaman dan keterampilan seni bagi para anggotanya. Menurut ahli, sanggar berfungsi sebagai wadah kegiatan yang menunjang penguasaan pengetahuan dan keterampilan seni (Rusliana, 1990). Hal ini sejalan dengan pandangan Amelia (2013), yang menyatakan bahwa sanggar seni adalah tempat bagi masyarakat untuk mempelajari kesenian dengan tujuan melestarikannya.

Sanggar “Omah Piwulangan Sasmitho” didirikan oleh Mbah Sukar Sastro Amijoyo, seorang seniman tradisional yang memiliki kecintaan mendalam terhadap musik gamelan. Sejak kecil, Mbah Sukar telah menunjukkan ketertarikan yang besar pada musik gamelan dan alat-alat musik tradisional lainnya yang umumnya digunakan dalam berbagai acara adat Jawa. Berangkat dari kecintaannya pada budaya tradisional, ia memutuskan untuk mendirikan Omah Piwulangan Sasmito di Desa Klotok, Plumpang, Tuban, Jawa Timur. Nama "Omah Piwulangan Sasmitho" terdiri dari tiga kata. "Omah" berarti rumah atau tempat, yang menunjukkan ruang fisik. "Piwulangan" berasal dari kata "wulangan," yang berarti pembelajaran atau pengajaran, menandakan fungsi edukatif dari tempat tersebut. "Sasmitho" berarti kabar atau berita, yang menandakan bahwa tempat ini juga menjadi sarana untuk berbagi informasi. Secara keseluruhan, istilah ini merujuk pada sebuah ruang yang berfokus pada pendidikan dan penyampaian informasi, khususnya dalam konteks budaya dan seni (Mbah Sukar, wawancara, 9 September 2024).



Gambar 1 : Papan Nama Omah Piwulangan Sasmito
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada tahun 1964, Mbah Sukar bersama beberapa temannya membuat kesenian ludruk dan reog di sanggar tersebut. Bersama-sama mereka membentuk kelompok seni yang secara rutin berlatih dan mempersembahkan pertunjukan di acara-acara desa. Ludruk dan reog dipilih sebagai bentuk seni yang ditampilkan karena keduanya mengandung nilai budaya yang kaya serta memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat lokal. Tidak hanya sekedar hiburan, ludruk dan reog pada masa itu juga digunakan sebagai media penyampai pesan-pesan sosial dan kritik yang relevan bagi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan Omah Piwulangan Sasmito menjadi cikal bakal bagi perkembangan kesenian lokal di desa tersebut.

Namun, pada tahun 1965, kegiatan di Omah Piwulangan Sasmito harus terhenti akibat peristiwa kelam Gerakan 30 September (Gestapu) yang melanda Indonesia. Peristiwa tersebut tidak hanya berdampak pada stabilitas politik nasional, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya di tingkat lokal. Banyak rekan dari Mbah Sukar yang turut serta dalam kelompok kesenian ludruk dan reog tersebut menjadi korban dari tragedi tersebut. Hanya Mbah Sukar yang berhasil selamat dari peristiwa itu, dan ini meninggalkan kesedihan mendalam serta kekosongan dalam kegiatan kesenian di sanggar tersebut. Tragedi ini hampir menghilangkan jejak kesenian ludruk dan reog di Desa Klotok.

Setelah tragedi kelam Gerakan 30 September, Mbah Sukar pada akhirnya memutuskan untuk menghidupkan kembali kesenian yang sempat terhenti akibat tragedi tersebut. Ia merasa bahwa kesenian tradisional seperti gamelan, ludruk, dan reog harus tetap dipertahankan, terlepas dari situasi yang pernah mereka alami. Dengan tekad yang kuat, Mbah Sukar mulai merangkul generasi muda di Desa Klotok

untuk ikut serta dalam kegiatan seni di Omah Piwulangan Sasmitho. Ia menyadari bahwa pelestarian budaya membutuhkan dukungan dari generasi penerus. Oleh karena itu, ia memberikan pelatihan dasar dalam bermain gamelan dan mendalami seni pertunjukan. Upaya ini menjadi titik balik bagi sanggar, untuk kembali menjadi hidup dan aktif dalam dunia kesenian lokal.

Kebagkitan Omah Piwulangan Sasmitho ditandai dengan semakin banyaknya anak muda yang tertarik untuk belajar dan berlatih gamelan di sanggar tersebut. Generasi muda di Desa Klotok melihat kesenian tradisional sebagai sesuatu yang bernilai, berkat motivasi dan bimbingan dari Mbah Sukar. Anak-anak muda ini kemudian menjadi penerus yang menjaga kelangsungan kesenian gamelan, ludruk, dan reog di desa mereka. Dalam waktu singkat, sanggar ini mulai dikenal kembali dan memiliki banyak anggota muda yang berkomitmen untuk menjaga dan menembangkan seni tradisional. Sanggar ini pun menjadi pusat interaksi antargenerasi, di mana para senior dan junior berbagi pengetahuan, teknik, dan pengalaman dalam dunia seni.

Popularitas Omah Piwulangan Sasmitho semakin berkembang berkat keikutsertaanya dalam berbagai acara penting di tingkat lokal dan regional. Masyarakat di berbagai daerah mulai mengenal sanggar ini karena kesenian ludruk dan reog yang mereka tampilkan diundang untuk memeriahkan acara-acara besar, seperti Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Raya Idul Fitri, dan peringatan lainnya. Keikutsertaan mereka dalam acara-acara besar ini tidak hanya meningkatkan reputasi sanggar, tetapi juga memperkuat komitmen Mbah Sukar dan anggotanya dalam menjaga eksistensi budaya tradisional. Setiap pertunjukan menjadi sarana untuk memperkenalkan keindahan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Selain pertunjukan di acara besar, Omah Piwulangan Sasmitho juga sering diundang untuk tampil di desa-desa lain di sekitar Tuban dan Jawa Timur. Hal ini menandakan bahwa mereka telah menjadi bagian penting dalam penyebaran kesenian tradisional Jawa Timur ke berbagai daerah. Masyarakat semakin mengenal dan menghargai kesenian ludruk, reog, dan gamelan yang dipertunjukkan oleh sanggar ini, menjadikannya sebagai salah satu aset budaya yang berperan dalam memperkaya identitas budaya lokal. Omah Piwulangan Sasmitho pun menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk mengembangkan dan melestarikan budaya mereka.

Kini, Omah Piwulungan Sasmitho diakui sebagai aset budaya yang tak ternilai di Desa Klotok, Tuban. Melalui dedikasi Mbah Sukar dan generasi penerusnya, sanggar ini tidak hanya mempertahankan eksistensi gamelan, ludruk, dan reog, tetapi juga telah menciptakan ikatan sosial yang kuat diantara masyarakat. Sanggar ini terus mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral melalui seni kepada generasi muda, menjadi medium pewarisan yang efektif dan berpengaruh. Dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat dan pentingnya budaya lokal, Omah Piwulungan Sasmitho berhasil mempertahankan warisan budaya dan seni tradisional Jawa Timur di tengah-tengah tantangan zaman.

Upaya Pelestarian Kesenian Gamelan

Kebudayaan yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakat saat ini tidak terlepas dari berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat yang peduli terhadap warisan budaya. Upaya ini menjadi sangat penting agar kebudayaan, khususnya kesenian tradisional, tetap dapat bertahan dan berkembang di tengah gempuran budaya modern. Gamelan, sebagai salah satu alat musik tradisional Indonesia yang kaya akan nilai sejarah dan spiritual, memerlukan perhatian khusus agar tetap lestari. Dalam konteks ini, generasi muda berperan penting sebagai pewaris budaya, dan mereka turut berusaha agar gamelan tetap relevan dan dapat diterima di kalangan masyarakat luas. Sanggar “Omah Piwulungan Sasmitho” adalah salah satu komunitas yang gigih dalam upaya pelestarian seni ini yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi.

Pelestarian gamelan sangat penting karena instrumen musik ini merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Lebih dari sekedar alat musik, gamelan adalah simbol nilai-nilai luhur dan keberagaman budaya. Keberadaan gamelan, dengan segala nuansa dan tradisinya, harus dijaga agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Omah Piwulungan Sasmitho, sebagai sanggar yang fokus pada kesenian tradisional, berupaya mempertahankan gamelan melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni, pelatihan, dan pengenalan kepada generasi muda. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan gamelan, tetapi juga untuk mengajak masyarakat lebih menghargai dan mengenal kekayaan budaya yang dimiliki.

Pertunjukan gamelan menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan oleh Omah Piwulangan Sasmitho dalam upaya pelestarian seni ini. Melalui pertunjukan diberbagai festival, bazar, dan acara komunitas, sanggar ini berusaha menunjukkan keindahan dan kekayaan gamelan kepada khalayak. Setiap pertunjukan tidak hanya menampilkan keterampilan para musisi, tetapi juga bertujuan untuk menggugah rasa bangga dan cinta masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Penampilan yang disiapkan dengan matang, memberikan pengalaman yang mendalam dan menyentuh bagi penonton. Melalui cara ini, Omah Piwulangan Sasmitho berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan gamelan sebagai seni pertunjukan yang relevan dan menarik bagi generasi saat ini.

Selanjutnya, Omah Piwulangan Sasmitho juga mengambil langkah penting dengan mengintegrasikan pelajaran gamelan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah setempat. Dengan memasukkan gamelan sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler, sanggar ini berupaya menjangkau generasi muda lebih luas lagi. Pelajaran gamelan di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung dari seniman tradisional, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Dalam proses pembelajaran ini, siswa diajarkan teknik dasar bermain gamelan serta makna dan fungsi dari setiap alat musik dalam ansambel, diharapkan hal ini dapat meningkatkan minat dan kecintaan mereka terhadap alat musik tradisional gamelan.

Setelah mempelajari gamelan, siswa diberikan kesempatan untuk menampilkan keterampilan mereka dalam acara-acara penting, seperti karnaval atau upacara wisuda di sekolah. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi ajang unjuk kemampuan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Melalui partisipasi dalam acara tersebut, siswa belajar tentang kerja sama tim, disiplin, dan tanggung jawab, serta lebih menghargai warisan budaya mereka. Omah Piwulangan Sasmitho berkomitmen untuk terus menjalin kolaborasi dengan sekolah-sekolah, sehingga program pelajaran gamelan dapat berkembang dan menjangkau lebih banyak generasi muda.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan, Omah Piwulangan Sasmitho menunjukkan komitmen yang kuat dalam upaya pelestarian gamelan. Melalui pertunjukan yang menggugah dan integrasi dalam pendidikan, sanggar ini berperan

penting dalam memastikan bahwa gamelan tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi. Pelestarian gamelan bukan hanya sekedar tugas yang harus dilakukan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama untuk menjaga identitas budaya kita. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, sangat dibutuhkan untuk melestarikan dan mengembangkan seni gamelan di era modern ini, sehingga dapat terus memberikan inspirasi dan kekayaan bagi kehidupan budaya Indonesia.

Nilai Moral yang Terkandung dalam Kesenian Gamelan

Kesenian gamelan memiliki nilai-nilai moral yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pendidikan etika, terutama bagi generasi muda. Sebagai bentuk seni yang menggabungkan unsur musik, sosial, dan budaya, gamelan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi budaya, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam. Dalam berbagai literatur, gamelan telah dibuktikan sebagai media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam latihan dan pertunjukan gamelan, setiap individu belajar menghargai dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut yang menjadi landasan penting bagi pembentukan pribadi yang berbudi pekerti.

Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam gamelan adalah kerjasama. Gamelan merupakan ansambel musik yang melibatkan banyak instrumen yang harus dimainkan secara bersamaan dan saling melengkapi untuk menciptakan harmoni. Setiap pemain dalam gamelan, meskipun memiliki peran dan instrumen yang berbeda, harus bekerja sama dengan pemain lainnya untuk menghasilkan pertunjukan yang sempurna. Kerjasama ini tidak hanya terlihat dalam teknik bermain musik, tetapi juga dalam komunikasi antara pemain yang harus selalu memperhatikan tempo, ritme, dan dinamika musik yang tercipta. Tanpa adanya kerjasama yang baik, harmoni dalam gamelan tidak akan tercapai, sehingga penting bagi setiap pemain untuk memahami bahwa sukses dalam gamelan adalah hasil dari upaya kolektif. Nilai kerjasama ini mengajarkan kita bahwa kebersamaan dalam sebuah tim memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada kekuatan individu semata.

Selain kerjasama, disiplin juga merupakan nilai yang tidak kalah penting dalam kesenian gamelan. Disiplin dalam gamelan tidak hanya melibatkan keteraturan dalam latihan, tetapi juga terkait dengan kepatuhan terhadap aturan dan tradisi yang ada dalam permainan musik. Pemain gamelan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi, terutama dalam hal ketepatan waktu dan penguasaan teknik bermain yang baik. Sebagai contoh, setiap instrumen dalam gamelan memiliki peran yang harus dimainkan dengan tepat, dan kesalahan kecil dalam satu bagian dapat mempengaruhi keseluruhan harmoni. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Daryanto (2020), kedisiplinan dalam gamelan bukan hanya tentang menghormati waktu latihan, tetapi juga tentang menguasai berbagai teknik dan memahami aturan yang berlaku. Dengan begitu, disiplin yang diterapkan dalam kesenian gamelan mengajarkan kita untuk konsisten dan bertanggung jawab dalam setiap hal yang kita kerjakan.

Tanggung jawab adalah nilai moral ketiga yang sangat melekat dalam gamelan. Setiap pemain gamelan memikul tanggung jawab yang besar terhadap perannya, baik itu terkait dengan instrumen yang dimainkan maupun keselarasan keseluruhan pertunjukan. Pemain gamelan harus menjaga kualitas permainannya, karena ketepatan nada dan ritme yang dimainkan memiliki dampak langsung terhadap kelancaran musik yang dihasilkan. Tanggung jawab dalam gamelan juga mengajarkan kita untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kepentingan kelompok dan kesuksesan bersama. Sebagaimana dikatakan oleh Ardianto (2018), tanggung jawab dalam gamelan juga mencakup komitmen untuk berlatih dan mempersiapkan diri sebaik mungkin, serta menjaga integritas seni yang diwariskan oleh leluhur. Melalui kesadaran akan tanggung jawab ini, pemain gamelan belajar untuk menghargai peran mereka dalam kelompok dan menghormati tradisi yang ada.

Secara keseluruhan, nilai-nilai moral yang terkandung dalam kesenian gamelan, seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab, tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan seni itu sendiri, tetapi juga terhadap pembentukan karakter yang lebih baik dalam masyarakat. Pelestarian gamelan bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang memastikan bahwa generasi muda dapat terus belajar dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur ini dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk mendukung pelestarian gamelan, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang

relevan dan bermanfaat. Dengan menjaga kelestarian gamelan, kita turut menjaga agar nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

KESIMPULAN

Omah Piwulangan Sasmitho yang terletak di Desa Klotok, Plumpang, Tuban, telah menjadi contoh nyata dan inspiratif dalam upaya pelestarian kesenian tradisional, khususnya seni gamelan, yang didirikan oleh sosok yang penuh dedikasi, Mbah Sukar Sastro Amijoyo. Sanggar ini berperan lebih dari sekadar tempat pembelajaran dan pertunjukan, ia berfungsi sebagai wadah yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang penting, seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab kepada generasi muda. Dengan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk pertunjukan seni yang meriah dan integrasi pelajaran gamelan ke dalam kurikulum sekolah, Omah Piwulangan Sasmitho telah berhasil membangkitkan minat dan cinta masyarakat terhadap budaya lokal, sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara berbagai generasi yang ada. Selain itu, dedikasi dan komitmen yang kuat terhadap pelestarian seni menjadikan sanggar ini memainkan peran krusial dalam menjaga identitas budaya Indonesia, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian gamelan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus hidup dan relevan di tengah tantangan perkembangan zaman modern yang sering kali mengalihkan perhatian masyarakat dari warisan budaya. Melalui upaya berkelanjutan dan inklusif, Omah Piwulangan Sasmitho tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pertunjukan, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang mendorong generasi muda untuk menghargai, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya mereka, memastikan bahwa seni dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Mbah Sukar Sastro Amijoyo dan keluarga besar Sanggar "Omah Piwulangan Sasmitho" atas dukungan, inspirasi, dan ilmu yang telah diberikan dalam upaya pelestarian seni tradisional. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag.,

M. Ag., selaku Dosen Pembimbing mata kuliah Publikasi Ilmiah, yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga selama proses penulisan jurnal ini. Selain itu, peneliti menghaturkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber semangat dan dukungan moral. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini dan berharap bahwa karya ini dapat memberikan manfaat serta menjadi pemicu diskusi lebih lanjut mengenai pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, T. (2016, Oktober 28). Pengertian Tentang Gamelan. Diambil dari <http://regolg7.blogspot.co.id/#>
- Rudiansyah, A. (2015). *Penciptaan Buku Ilustrasi Gamelan Jawa Dengan Menggunakan Teknik Vektor Sebagai Upaya Pengenalan Alat Musik Tradisional Pada Anak-Anak*. Tugas Akhir Jurusan Desain Komunikasi Visual, Institut Bisnis & Informatika Stikom Surabaya.
- Gusti. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusliana. (1990). *Fungsi Sanggar Seni dalam Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan Seni*. Jurnal Seni, 12 (1), 45-58.
- Lailatul F, (2024). *Omah Piwulangan Sasmitho Sebagai Aset Warisan Budaya Pelestarian Gamelan di Desa Klotok Plumpang Tuban Jawa Timur*. Hasil Wawancara Pibadi, 9 September 2024. Omah Piwulangan Sasmitho.
- Amelia. (2013). *Sanggar Seni sebagai Wadah Pelestarian Kesenian Masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15 (2), 112-120.
- Daryanto, A. (2020). *Pendidikan Disiplin melalui Seni Musik Gamelan*. Jurnal Pendidikan Budaya, 15 (2), 30-40.
- Ardianto, H. (2018). *Tanggung Jawab dalam Permainan Gamelan: Sebuah Pembelajaran Karakter*. Jurnal Seni dan Budaya, 10 (1), 50-62.